

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan derajat pendidikan, sehingga mendorong masyarakat untuk berpikir cepat, tepat, cermat, dan akurat, yang membutuhkan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus. Pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ihsan (2005:5) bahwa :

“Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.”

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain dengan cara pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode pengajaran, penelitian, serta peningkatan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Namun, dilihat dari prestasi matematika siswa yang rendah, upaya semacam ini masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan kurangnya hasil belajar dalam kurikulum. Sebagai mata pelajaran di sekolah, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat bermanfaat, yang sangat membantu dalam segala aspek kehidupan. Matematika merupakan suatu cara berpikir yang dapat menumbuhkembangkan cara berpikir logis, sistematis, objektif, kritis, dan rasional yang harus ditumbuhkembangkan sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerja sama sangat diperlukan dalam kehidupan modern yang kompetitif ini. Kemampuan itu dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Nurhadi (2004:203) menyatakan bahwa :

“Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.”

Perkembangan pembelajaran matematika di Indonesia sangat memprihatinkan karena masih rendahnya tingkat penguasaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia. Berhasil tidaknya pengajaran matematika tergantung pada seberapa banyak hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut Cockroft (dalam Abdurrahman 2009:253) menyatakan bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Selanjutnya, Depdikbud 2013, telah menyatakan bahwa :

Tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan ; (1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan

atau masalah, (4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tingkat matematika menuntut siswa untuk mahir dalam matematika. Terutama meminta siswa untuk memecahkan masalah matematika. Karena pengetahuan yang dimiliki siswa ketika memecahkan masalah matematika, itu akan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami masalah kehidupan nyata. Namun nyatanya, tuntutan penguasaan matematika yang tinggi tidak berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Banyak siswa memiliki hasil belajar yang buruk, yang mempengaruhi prestasi hasil belajar mereka. Trianto (2011:5) menyatakan bahwa: “Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.”

Namun nyatanya, Indonesia merupakan salah satu negara yang kemampuan matematikanya kalah dari negara lain. Pengukuran *International Student Assessment Program (PISA)* dan *International Trends in Mathematics and Scientific Research (TIMSS)* menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat terendah dalam daftar nasional dalam hal kualitas pendidikan. Prestasi Indonesia di bawah standar internasional. Menurut survei yang dilakukan oleh *International Trends in Mathematics and Scientific Research (TIMSS)* pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 50 negara dengan skor rata-rata 397. Dalam survei PISA 2015, siswa Indonesia menempati peringkat ke-63 dalam matematika dari 72 negara, dengan skor rata-rata 386. Survei yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki prestasi akademik matematika yang rendah.

Dulu, matematika sekolah berfokus pada proses berhitung, sehingga terfokus pada latihan berhitung dan menghafal fakta. Sekarang, belajar matematika lebih menekankan pada pemahaman konsep matematika dan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari matematika. Pemecahan masalah matematika terbukti menjadi keterampilan dalam mata kuliah dan tujuan pembelajaran

matematika, seperti pada kurikulum KTSP dan kurikulum saat ini, yaitu kurikulum 2013.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa kompetensi yang harus dicapai pada pelajaran matematika adalah sebagai berikut

1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika.
3. Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
4. Memiliki sikap terbuka, objektif dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
5. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan memecahkan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah adalah perwujudan dari memahami konsep matematika. Jadi dengan mampunya siswa tersebut memecahkan masalah maka pemahaman konsep matematika siswa tersebut dapat dikatakan baik. Pemecahan masalah juga dapat membantu berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan matematis lainnya. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran matematika tapi kemampuan pemecahan masalah berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mampu mengaplikasikan ide-ide mereka dalam proses belajar di kelas. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa Indonesia masih terbilang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Minarni yang memberikan uji coba soal pada kelas IX pada salah satu SMP Negeri di Kota Bandung menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa cukup rendah, yaitu rata-rata hanya memperoleh skor 39 dari 100.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang sering digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam kegiatan pembelajarannya. Untuk mengukur seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Abdurrahman (2018:37) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Rendahnya hasil belajar pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Karena selama ini siswa sudah lebih dahulu menganggap bahwa pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan symbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 202) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Kesulitan siswa dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah. Dalam hal kemampuan pemecahan masalah Bruner (dalam Trianto, 2011 : 91) mengatakan bahwa: “Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”.

Selain itu, faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara umum pembelajaran matematika dilakukan oleh guru kepada siswa, tujuannya agar siswa mengerti dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, tetapi siswa jarang diminta untuk menjelaskan dari mana mendapatkan jawaban, sehingga siswa jarang berkomunikasi. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sulit dilihat baik secara lisan maupun tulisan, karena siswa yang sama hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan dapat mengembangkan pemikiran, ide, dan konsep matematika dengan lebih baik. Membuat siswa memiliki konsep masalah matematika. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Bangun Purba dengan guru bidang studi matematika di sekolah tersebut, penulis mendapati bahwa pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran konvensional dan kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru (teacher centered), meskipun sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil survei peneliti di kelas X-IPS-1 SMA Negeri 1 Bangun Purba berupa pemberian tes, ternyata banyak siswa yang tidak mampu menjawab dengan benar tentang konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV), dimana dari 31 siswa yang diberikan tes hanya 20% atau 6 siswa yang bisa mendapatkan nilai 70, 80% atau 25 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa terhadap materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pembelajaran Matematika masih bersifat teacher centered, selama pembelajaran berlangsung hanya terpusat pada guru saja sedangkan siswa hanya sebatas menerima pengetahuan yang disampaikan guru. 2) Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. 3) Dalam proses pembelajaran guru kurang kreatif dalam mengkondisikan siswanya, sehingga siswa masih ada yang ribut. 4) Masih

rendahnya keinginan siswa untuk dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang lain sehingga pengetahuan yang dimilikinya tidak berkembang.

Masalah sebelumnya adalah bahwa proses pembelajaran berhasil atau tidaknya hanya tergantung pada guru, tetapi juga bergantung pada siswa. Guru sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kelas harus dapat memilih model dan metode pembelajaran yang tepat untuk hasil dan kegiatan belajar siswa. Dengan mempelajari model, guru dapat membantu siswa berpikir tentang informasi, ide, dan keterampilan. Model pembelajaran bertindak sebagai pedoman untuk belajar dan guru berencana untuk mendidik dalam kegiatan belajar. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aktivitas bertanya, diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan masalah di atas, maka matematika perlu dikembangkan dengan dunia nyata.

Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan dalam penerapan materi pelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan juga pada awal penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan sampai sekarang. Oleh karena itu, kesulitan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan hitungan dapat dipecahkan dengan menetapkan metode pembelajaran kooperatif. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemukan pada metode konvensional. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu solusi model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilihat berdasarkan kajian dari beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, seperti pada hasil kajian dari jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” yang ditulis oleh Tela, Vara Nina Yulian, dkk (2019). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Selanjutnya, menurut Asri Dwita dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Think Pair Share* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian jurnal penelitian yang ditulis oleh Lili Rismaini dan Melia Roza (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Hilir” diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Siswa dalam kelas yang mendapatkan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Namun, dikarenakan kondisi saat ini sedang adanya wabah pandemi COVID-19 yang berdampak pada dunia pendidikan sehingga menyebabkan instansi pendidikan sekolah diliburkan, dan keterbatasan kegiatan pembelajaran serta kemampuan siswa untuk belajar secara online

(daring) maka peneliti melakukan penelitian dengan cara studi literatur yaitu meninjau peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar siswa. Selanjutnya, peneliti juga sangat tertarik untuk lebih mendalami hal tersebut melalui studi literatur agar nantinya hasil studi literatur ini dapat lebih mempertajam kajian teoritis bagi peneliti lanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Studi Literatur Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika masih rendah
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah
3. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit
4. Adanya keterkaitan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar
5. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered learning* sehingga membuat peserta didik kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran
6. Upaya yang dilakukan guru tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika karena model pembelajaran yang disediakan oleh guru masih terbatas

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus untuk melihat luasnya cakupan masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada kemampuan pemecahan masalah matematis, hasil belajar dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana studi literatur hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi calon guru / guru matematika, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai tinjauan peran kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses untuk menerima tantangan dalam menjawab masalah. Dengan mengajarkan pemecahan masalah, peserta didik akan mampu mengambil keputusan untuk belajar memecahkan masalah. Dalam hal ini tenaga pendidik harus mempunyai bermacam-macam masalah yang cocok sehingga bermakna bagi siswa-siswanya. Masalah tersebut dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Siswono (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi memecahkan masalah, yaitu (1) pengalaman awal; (2) latar belakang matematika; (3) keinginan dan motivasi; (4) struktur masalah.
- b. *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).
- c. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan setelah melalui kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku dalam diri siswa tersebut dengan tujuan mendapat hasil yang baik hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan setelah dilakukan tindakan.
- d. Studi kepustakaan (studi literatur) penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mempelajari berbagai literatur (buku-buku, jurnal,

peraturan undang—undang, dan lain-lain) yang digunakan sebagai acuan berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan ialah siatan yang berkekenaan dengan dan mencatat serta metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018). Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka.

